Available online at http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/
Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

PSIKOLOGI TOKOH UTAMA PADA NOVEL *GADIS 12 RAKA'AT* KARYA MA'AMUN AFFANY

Irma Sendy Aristya
Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Muhammadiyah Pagaralam
aristyairma90@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aspek-aspek psikologi tokoh utama yang ditinjau dari (a) segi id, (b) segi ego, dan (c) segi superego dari novel Gadis 12 Raka'at karya Ma'mun Affany. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya digunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis karya. Objek penelitian ini adalah intrinsik novel Gadis 12 Raka'at karya Ma'mun Affany dengan tebal 263 halaman yang diterbitkan oleh Kanzun Books tahun 2019. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel ini memiliki dua tokoh utama. Novel ini menceritakan dua sosok yang sama-sama memiliki kisah sedih, sama-sama memiliki kelebihan di atas rata-rata orang awam pada umumnya dan juga sama-sama terlahir menjadi pemeluk agama yang benar-benar taat, sayangnya satu perbedaan yang membuat mereka terpisah jauh, mereka berbeda keyakinan. Tokoh utama yang pertama bernama Bagus Pradana yang lahir di Manado, sedari kecil tanpa tahu kedua orang tuanya. Hidup sebatang kara dan dipungut oleh Gereja karena dianggap memiliki talenta, dibesarkan dengan agama Katolik; Tokoh utama yang kedua adalah Aisy Fashihah Ilma. Fashihah adalah seorang muslimah dan juga merupakan santriwati yang selalu menjadi pujaan di Pondok Pesantren Sabilul Huda karena paras yang cantik, anggun dan suara merdunya saat mengaji. Analisis aspek psikologi tokoh utama ditinjau dari (a) segi id tokoh utama yang bernama Bagas cukup kuat, dapat dilihat dari perilakunya yang selalu berusaha untuk menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya yaitu mendekati Fashihah dan bagaimana membuatnya murtad dari agamanya, segi id tokoh utama Fashihah juga dapat dilihat dari kegigihannya untuk menjadi wanita shalihah (b) segi ego tokoh utama Bagas dapat dilihat dari tujuannya untuk menjadi idola di pondok pesantren dia rela belajar agama islam, karena untuk mendapatkan hati Fashihah. (c) kedua tokoh utama memiliki kekuatan superego yang baik dan mencapai kesempurnaan superego dengan mempertahankan agama dan cinta. Dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

***Kata Kunci**: Psikologi Tokoh, Novel Gadis 12 Raka'at karya Ma'mun Affany*

I. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan perasaan dan kesan yang indah pada jiwa pembacanya. Imajinasi adalah daya khayal atau daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu baik berupa gambar-gambar ataupun kejadian yang berdasarkan kenyataan atau pengalaman

seseorang. Menurut genrenya karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi dan drama. Dari ketiga jenis genre sastra tersebut peneliti memfokuskan kajiannya pada prosa fiksi yaitu novel. Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, akan tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Abrams menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2010: 36). Agar pemahaman kita lebih sistematis, peneliti akan menguraikan pengertian prosa (fiksi) menurut pendapat beberapa tokoh. Pengertian prosa dalam kesastraan disebut juga fiksi, teks naratif, atau wacana naratif (Nurgiyantoro, 2012:2). Hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan cerita rekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah, Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2012:2).

Adapun salah satu jenis karya sastra yang banyak dibaca pada saat ini adalah karya sastra yang berbentuk novel. Menurut Aminuddin (2009:61) novel adalah jenis karya sastra prosa fiksi yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya, yang isinya lebih panjang daripada cerpen dan lebih pendek daripada roman. Novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam seperti alur, tema, plot, amanat dan lain-lain, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi dan lain-lain. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersususn. Namun, jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata, dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia. Gambaran kehidupan yang terpancar dalam novel akan memberikan pengalaman baru bagi masyarakat atau pembaca, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra. Melalui pemnafsirannya, pembaca akan memperoleh hal-hal yang mungkin tidak diperolehnya dalam kehidupan.

Karya sastra merupakan penggambaran dunia dan kehidupan manusia di dunia. Melalui gambaran tersebut pengarang mengajak pembaca melihat gambaran seorang tokoh dengan liku-liku kehidupannya. Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi yang dilakukan oleh pengarang, tetapi juga diciptakan dari hasil pengalaman pengarang. Pengalaman tersebut berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Baik itu masalah yang berkaitan dengan dirinya sendiri atau orang-orang di sekelilingnya. Dalam penelitian ini, peneliti membahas aspek-aspek psikologi

dalam sebuah karya sastra. Psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergantung dengan ilmu- ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Sigmud Freud, psikologi kepribadian terdiri atas tiga aspek, yaitu: Das Es (the Id), Das Ich (the Ego), Das Ueber Ich (the Superego) (Suryabrata, 2010: 103). *Das Es* atau dalam bahasa Inggris *the id* disebut juga oleh Freud *System der Unbewussten.* Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Freud menyebutnya juga realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true pschic reality)*, oleh karena das es itu merupakan, dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. Das es berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink, das es merupakan "reservoir" energi psikis yang menggerakkan das ich dan das ueber ich. Energi psikis di dalam das es itu dapat meningkat oleh karena perangsang, baik perangsang dari luar maupun perangsang dari dalam. Apabila energi itu meningkat, yang berarti ada tegangan, segerahlah das es mereduksikan energi itu untuk menghilangkan rasa tidak enak itu. Jadi yang menjadi pedoman dalam berfungsinya das es ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan, pedoman ini disebut Freud "prinsip kenikmatan" atau "prinsip keenakan". Das ich atau dalam bahasa Inggris *the ego* disebut juga *system der Bewussten-Vobewussten*. Aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan *(realitat).* Orang yang lapas mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya, ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan pokok antara das Es dan das Ich, yaitu kalau das Es itu hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) maka das Ich dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realitas) (Suryabrata, 2010: 104). Das Ueber Ich atau aspek sosiologis kepribadian. Aspek ini merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita -cita masyarakat, sebagaimana juga dapat ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan (dimasukkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Das Ueber Ich lebih merupakan hal yang "ideal" daripada hal yang "riil", pengertiannya lebih kepada kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, Das Ueber Ich dapat pula dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau

tidak, dan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain baik filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi). Di samping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan sastra. Mengenai keterkaitan antara psikologi dengan sastra, Wellek dan Warren mengatakan psikologi dalam sastra terdapat empat kategori yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, proses kreatif, dan mempelajari dampak sastra pembaca atau psikologi karya sastra (Minderop, 2013: 56).

Selanjutnya hubungan psikoanalisis dengan sastra ada dua. Pertama, psikoanalisis adalah suatu metode interogasi tentang psiko manusia yang sepenuhnya didasarkan pada tindakan mendengarkan kata-kata pasien. Kedua, penemuan sastra dan psikoanalisis adalah karena dalam pemikirannya Freud menjadikan mimpi, fantasme, dan mite sebagai bahan dasar. Dari hubungan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis mempunyai hubungan yang erat dengan sastra, bahasa dan imajiner. Dengan demikian, teori psikoanalisis dapat dipakai untuk mengalisis suatu karya sastra. Dihubungkan dengan masyarakat biasanya pengarang mengisahkan para tokoh dalam suatu cerita dipenuhi dengan berbagai persoalan dalam kehidupannya. Tokoh dengan persoalan tersebut merupakan terjemahan dari kehidupan manusia di dunia. Keistimewaan dari novel *Gadis 12 Rakaat* ini adalah menggambarkan tentang seorang gadis yang sangat taat kepada Allah dan menikah dengan seorang pria beragama katolik yang menyamar untuk membuatnya murtad. Namun ditengah cerita pria tersebut jatuh cinta pada gadis itu dan agamanya. Jelas sekali cerita ini mengisyaratkan keindahan agama dan cinta bahwa agama akan selalu mewarnai cinta manusia. Agama dan cinta adalah dua hal yang tidak akan pernah dapat dipisahkan. Novel tersebut juga menceritakan tentang berbagai permasalahan kehidupan dalam membina rumah tangga. Dari uraian diatas, ada beberapa hal yang membuat novel *Gadis 12 Raka'at* perlu untuk diteliti. Yang pertama, novel *Gadis 12 Raka'at* mempunyai keistimewaan, salah satunya adalah menggambarkan kehidupan tokoh utama dengan berbagai problematika yang dihadapinya baik itu agama dan cinta, serta kemampuannya dalam memecahkan masalah yang di hadapi. Yang kedua, novel *Gadis 12 Raka'at* dapat mengungkapkan aspek psikologis yang ditonjolkan dari tokoh utama. Berkaitan dengan alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Gadis 12 Raka'at* karya Ma'mun Affany berdasarkan teori Sigmund Freud.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang terdiri atas objek penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis. Objek penelitian ini adalah teks novel yang berjudul *Gadis 12 Raka'at* karya Ma'mun Affany yang diterbitkan oleh penerbit Kanzun Books, tahun terbit 2019, dengan tebal 263 halaman. Penelitian ini difokuskan pada analisis psikologis yang membahas tentang Das Es (the Id), Das Ich (the Ego), dan Das Ueber Ich (the Superego).

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari objek penelitian yakni *Gadis 12 Raka'at* karya Ma'mun Affany. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nota pencatat data beserta alat tulisnya dan penulis sebagai pencatat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Membaca yang dimaksud adalah menelaah secara seksama rangkaian peristiwa yang ada dalam novel *Gadis 12 Raka'at* Karya Ma'mun Affany**.** Pencatatan, yakni kegiatan mencatat data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan seksama yang berkaitan dengan penelitian, seperti kutipan yang meliputi tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, dan deskripsi pengarang untuk membentuk paparan kebahasaan yang memuat aspek pikologis tokoh utama. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis karya. Menurut Komarudin (dalam Puspa, 2017:34) analisis karya merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain suatu karya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologis kepribadian tokoh utama novel *Gadis 12 Raka'at* karya Ma'mun Affany ini difokuskan pada aspek psikologi tokoh-tokoh dengan menggunakan teori psikologi analisis Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego. Dalam penelitian ini diuraikan perilaku tokoh akibat dari permasalahan yang dihadapinya sehingga para tokoh menjadi tertekan dan mengalami konflik batin. Id tokoh utama Bagas cukup kuat dapat terlihat dari perilakunya yang selalu berusaha untuk menjalankan tugas rahasia dari pasukan khusus gereja yang telah diberikan kepadanya yaitu mendekati Fashihah seorang anak Kyai yang merupakan tujuan bidikannya dan bagaimana membuatnya menjadi murtad dari agamanya. Bagas rela melakukan penyamaran sebagai santriwan dipesantren yang sama

dengan Fashihah. Semakin lama bertemu maka tumbuhlah benih-benih cinta diantara keduanya. Bagas begitu terlena akan cintanya kepada perempuan cantik shalihah bernama Fasihah. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Bagus tersenyum, "Tidak perlu mohon maaf, kamu tidak bersalah. Mungkin ini juga satu jalan untuk bisa mengenalmu. Mungkin ini juga satu jalan agar bisa berbincang denganmu. Aku jadi laki-laki beruntung yang bisa berbincang dengan fasihah. Kamu dibicarakan banyak orang. Kamu adalah wujud mimpi dari semua santri. Aku hanya abdi dalem, bisa bertemu denganmu. Senang sekali rasanya." (Affany, 2019:45)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa tokoh utama Bagus memiliki aspek Id yang cukup kuat dengan perasaannya. Tokoh Bagus dalam kutipan tersebut menyebutkan beberapa kalimat yang menjadi daya tarik bagi dirinya maupun lawan bicaranya. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa ada suatu keenakan dalam mengungkapkan kalimat tersebut demi menghindari ketidakenakan karena sudah bertemu dengan Fasihah sang pujaan hati. Id juga terlihat pada saat Bagas diterima menjadi santriwan oleh Gus Ali Pimpinan pesantren. Kesehariannya mengabdikan diri pada beliau, apa saja dikerjakannya mulai, bersihkan rumah, nyuci mobil, nyapu halaman dan lain sebagainya. Fokusnya hanyalah pada Fashihah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Orang cantik banyak, tapi belum tentu baik pak. Yang ini sudah cantik, baik, suaranya bagus. Ga' papa kalau aku disini lebih lama. Apalagi kalau setiap hari di jenguk dia", tangan Bagus menyanggah dagu tersenyum bercanda. (Affany, 2019:43)

Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa fokus Bagus adalah Fasihah. Wanita baik dan cantik serta merupakan sosok yang selalu ada didalam benaknya. Dengan memikirkan Fasihah aspek Id yang terdapat pada tokoh Bagus meliputi prinsip kenikmatan. Ia menikmati hari-harinya dengan memikirkan Fasihah sebagai tujuan target utamanya berada di pondok pesantren. Segi id tokoh utama Fashihah juga dapat dilihat dari kegigihannya untuk menjadi wanita shalihah yang dimulai dari ketaatannya dalam beribadah dan pada suaminya. Dimana Fashihah selalu memberikan dukungan penuh untuk suaminya Bagas. Berikut kutipannya.

"Kalau Mas Bagus sudah berani bersyahadat, tantangan kedepan pasti lebih besar daripada bertahun-tahun bersama Fasihah. Fasihah ingin temani Mas Bagus ," Fasihah melihat Bagus terdiam, "Mas Bagus..." Fasihah goyangkan tangan Bagus. (Affany, 2019:221)

Dari Kutipan diatas tergambar bahwa tokoh Fasihah selalu memberikan dukungan sebagai seorang istri yang taat pada suaminya. Aspek id terlihat pada dukungan yang menjadi keterikatan batin antara Fasihah dan Bagas. Segi ego tokoh utama Bagas dapat dilihat dari tujuannya untuk menjadi idola di pondok pesantren dia rela belajar agama islam, karena untuk mendapatkan hati Fashihah. Akhirnya Bagas mendapatkan hati Fashihah dan menikah tanpa Fashihah tau bahwa Bagas adalah seorang Katolik. Berikut kutipannya.

"Tilawah al Quran yang akan dibacakan oleh Bagas Pradana," Pembawa acara duduk kembali.

Seketika satu sosok laki-laki dengan baju koko putih bersih, peci putih, bersorban putih naik ke atas mimbar. Benar laki-laki itu adalah Bagus yang ada dalam pikiran Fasihah. Bagus yang sudah berani menangkap pencuri dengan berani. Bagus yang terluka lengannya, Bagus yang dihukum di dapur, Bagus yang diajak bicara bersama. (Affany, 2019:52-53)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa aspek ego sangat kuat pada tokoh Bagus dimana seorang Bagus adalah beragama Khatolik. Ia rela belajar al Quran dan mejadi tilawah pada saat acara besar di pondok pesantren demi tercapai tujuannya untuk mendapatkan Fasihah. Segi ego juga ditunjukkan oleh tokoh utama Fashihah terlihat bahwa setiap malam Fashihah terbangun untuk melakukan shalat tahajjud 12 raka'at untuk meminta dikaruniai seorang anak. Karena selama pernikahannya dengan Bagas mereka belum dikaruniai anak. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Perjalanan Surabaya-Batu melewati Tol, harus ditempuh tiga jam. Rumah tampak tertutup rapat, sudah malam. Bagus lihat jam di tangan, pukul 22:30. Pagarnya lebih tinggi dari mobil, Bagus turun membuka pagar, Fasihah tampak berjalan cepat ingin membuka. Ah, dia belum tidur. Dia memakai mukena, mendekat, dan menyalami bagus. Saat masuk, kopi hangat sudah dihidangkan. "Sudah shalat?"

Bagus mengangguk, "Apa doamu, Fasihah?"

"Semoga kita dianugerahi anak. Aku menginginkan itu. Mas juga oasti menginginkannya. Kita sudah hidup bersama lima tahun lamanya.anak akan membuat kita lebih berwarna," Fasihah mengambil tempat duduk di sebelah Bagus. (Affany, 2019:136-137)

Dari kutipan diatas tergambar bahwa aspek ego yang terlihat dari Fasihah sangat kuat sekali. Ia selalu berdoa bahkan melaksanakan shalat tahajud demi mendapatkan seorang anak. Karna baginya anak akan membuat hidup lebih berwarna. Kedua tokoh utama memiliki kekuatan superego yang baik dan mencapai kesempurnaan superego dengan

mempertahankan agama dan cinta. Dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bagas telah jatuh cinta kepada sosok Fashihah yang luar biasa dengan kesabaran dan ketulusanya juga kesempurnaan agamanya. Pada akhirnya Bagas memutuskan untuk bersyahadat.

"Saya ingin bersyahadat kyai," Bagus tertunduk.

Rifa bingung, Gus Ali tak kalah terkejut, "Maksudmu apa? Kamu ini seperti mau menjadi muallaf saja."

"Bener kyai, saya ingin menjadi muallaf," Bagus tak berani menatap Gus Ali.

Gus Ali terdiam lama, "Coba jelaskan. Saya tidak mengerti."

"Saya adalah seorang Nasrani, penganut yang taat, hadir saya disini sengaja baca al Quran dan bahasa arab sebagai bekal untuk masa depan saya sebagai pemanggil gembala yang sesat. Salah satu misi saya disini memang mendekati Fasihah...." Bagus menarik nafas panjang, "Saya mendekati Fasihah karena anak tokoh besar. Pengaruhnya besar, dan ternyata saya pun jatuh cinta dengan Fasihah semua lebih mudah."(Affany, 2019:183)

Berdasarkan kutipan diatas dapat digambarkan bahwa tokoh Bagus dan Fasihah memiliki kekuatan superego yang baik dan mencapai kesempurnaan. Karena pada akhirnya cintalah yang menjadi sumber kekuatan super ego diantara keduanya menjadi lebih baik. Baik Bagas yang ingin bertekad untuk menjadi muallaf maupun Fasihah yang akan selalu menerima dan mendukung Bagas dengan sepenuh hati karena kekuatan cinta diantara mereka yang begitu besar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Gadis 12 Raka'at* karya Ma'mun Affany, dapat disimpulkan bahwa Psikologis kepribadian tokoh utama novel *Gadis 12 Raka'at* karya Ma'mun Affany difokuskan pada aspek psikologi tokoh-tokoh dengan menggunakan teori psikologi analisis Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego. (a) Segi id tokoh utama yang bernama Bagas cukup kuat, dapat dilihat dari perilakunya yang selalu berusaha untuk menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya yaitu mendekati Fashihah dan bagaimana membuatnya murtad dari agamanya, segi id tokoh utama Fashihah juga dapat dilihat dari kegigihannya untuk menjadi wanita shalihah (b) segi ego tokoh utama Bagas dapat dilihat dari tujuannya untuk menjadi idola di pondok pesantren dia rela belajar agama islam, karena untuk mendapatkan hati Fashihah. (c) kedua tokoh utama memiliki kekuatan superego yang baik dan mencapai kesempurnaan superego dengan mempertahankan agama dan cinta. Dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini diharapkan agar tidak hanya mengetahui isi sebuah karya sastra, melainkan juga mengetahui makna dan pesan serta nilai-nilai yang terkandung sehingga dapat memanfaatkan kembali nilai-nilai psikologi yang terdapat dalam karya sastra. Selanjutnya, nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel tersebut diharapkan dapat dipahami, diresapi dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algasindo.

Affany, Ma'mun. 2019. *Gadis 12 Rakaat*. Kab Pekalongan: Kanzun Books.

Freud, Sigmund. 2009. *Kamus Psikoanalisis.* Yogyakarta: e-Nusantara.

Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra.* Bandung: Yrama Widya.

Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semiun, Yustinus. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud.* Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

Suhariyanto, S. (1982). *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta: Widya Duta.
Sumardjo, Yakob. (2003). *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritis.* Yogyakarta: CV Nur Cahaya.

Suryabrata, Sumadi. (2010). *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.